

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai suatu usaha kebudayaan yang hidup, sejak zaman kuno, abad pertengahan, zaman humanisme, realisme, dan zaman rasionalisme, selalu merupakan reaksi dari pada keadaan yang lampau dan mengandung cita-cita yang lebih tinggi untuk masa yang akan datang. Adapun yang menimbulkan cita-cita yang setiap masa berubah itu, ialah keadaan masyarakat itu sendiri, tetapi hingga kini pendidikan masih tetap ditujukan kepada orang –seorang (individuen) karena masih tebal anggapan orang bahwa masyarakat menjadi baik, jika anggota-anggota masyarakat satu demi satu dijadikan manusia yang baik.

Masyarakat adalah suatu kebulatan gerombolan manusia globaliteit yang mempunyai corak dan sifat yang khusus, yang timbul karena ada saling pengaruh-mempengaruhi dalam rohaninya dari pada masing-masing anggota. Masyarakat adalah lain dan lebih dari pada jumlah individuen.

Masyarakat Indonesia (sebagian besar (80%) hidup didesa), masih hidup dalam suasana gotong royong instensif akan dibawa kearah gotong royong rasional.

Pertumbuhan usaha pendidikan masyarakat di republik Indonesia belum dapat dikatakan suatu penyusunan usaha yang sudah selesai. Dengan tidak

mengurangi nilai-nilai usaha yang juga dijalankan oleh beberapa perkumpulan dimasa pemerintahan Belanda, seperti pemberantasan buta huruf, maka resminya Bangsa Indonesia memulai melangkah dilapangan usaha ini secara integral, barulah ditahun 1949 Bangsa Indonesia keluar dari rimba perjuangan.

Pada zaman kolonial pemerintahan Belanda menyediakan sekolah yang beraneka ragam bagi orang Indonesia untuk memenuhi kebutuhan berbagi lapisan masyarakat. Ciri yang khas dari sekolah-sekolah ini ialah tidak ada hubungan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain. Namun, lambat laun, dalam berbagai macam sekolah yang terpisah-pisah itu terbentuklah hubungan-hubungan sehingga terdapat suatu sistem yang menunjukkan kebulatan. Pendidikan bagi anak-anak Indonesia semula terbatas pada pendidikan rendah, akan tetapi kemudian berkembang secara vertikal sehingga anak-anak Indonesia melalui pendidikan menengah dapat mencapai pendidikan tinggi, sekalipun melalui jalan yang sulit dan sempit.

Lahirnya suatu pendidikan bukanlah suatu perencanaan menyeluruh melainkan langkah demi langkah melalui eksperimentasi dan didorong oleh kebutuhan praktis dibawah pengaruh kondisi sosial, ekonomi dan politik di Netherland maupun di Hindia Belanda. Selain kejadian-kejadian diluar, khususnya yang terjadi di Asia, mendorong dipercepatnya pengembangan sistem pendidikan yang lengkap. berdasarkan teori, memberi kesempatan kepada setiap anak desa yang terpencil untuk memasuki perguruan tinggi seperti halnya diMandailing Natal.

Mandailing merupakan salah satu Bagian dari daerah suku bangsa yang ada di Sumatera Utara, Indonesia. Sebelum Islam masuk dan menjadi agama mayoritas di daerah ini, masyarakat Mandailing memiliki kepercayaan bahwa alam ini terbagi atas tiga bagian. Yaitu parginjang, tonga, partoru.¹

Sesuai laporan dan fakta dilapangan menyatakan bahwa perbudakan masih merajalela di daerah Madina dan Angkola. Budak menjadi mata dagangan utama selain emas. Hampir sepertiga penduduk Madina, Angkola dan Padang Lawas ketika itu adalah budak atau orang yang berhutang.²

Berdasarkan hal di atas, dapat kita lihat bahwa pengetahuan maupun pendidikan masyarakat Mandailing masih sangat rendah dan memprihatinkan. Seiring berjalannya waktu pemikiran tersebut mengalami perubahan dan adanya gerakan emansipasi.³

¹ parginjang (dunia atas) yaitu dunia sang pencipta, penguasa manusia yang disebut *Datu Natumompa Tano Nagumorga Langit* yang dipercaya sebagai pencipta dan penguasa langit dan bumi. tonga (dunia tengah) yaitu dunia tempat manusia menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. partoru (dunia bawah), yaitu dunia tempat manusia yang sudah meninggal atau disebut juga manusia roh. (dalam buku *Cut Nuriani . Permukiman Suku Batang Mandailing: Gadjah Mada University Press*)

² lihat dalam buku basyral Hamidy Harahap.2004. *Madina Yang Madani*,Panyabungan :pemerintah Kabupaten Mandailing Natal, cetakan pertama dan hal -208)

³ Gerakan Emansipasi adalah penghapusan perbudakan diwilayah Mandailing-Angkola yang dilancarkan oleh Godon. Dia melakukan pendekatan cultural antara lain mengadakan pertemuan-pertemuan dengan raja-raja sebagai pemilik budak diwilayah itu. Godon meyakinkan mereka betapa melanggar hak asasi manusia. (dalam Basyral Hamidy Harahap.2002. *Willem Iskander Sibulus- Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*, dwi bahasa, Jakarta :Sanggar Willem Iskander, Edisi ke tiga dan hal 6)

Sejak dahulu orang Mandailing sangat gemar menuntut ilmu. Sekolah dasar ada hampir setiap desa, bahkan desa-desa yang besar memiliki beberapa Sekolah Dasar. SMP, SMU, dan SMTA kejuruan baik negeri maupun swasta tersedia menampung lulusan SMP. Disamping sekolah itu sekolah-sekolah agama Islam mulai dari tingkat Ibtidaiyah sampai Aliyah tersedia menampung anak-anak yang ingin disekolah-sekolah agama Islam. Disamping itu anak-anak murid sekolah Dasar mengikuti pelajaran disekolah mengaji atau madrasah untuk belajar membaca Al-Qur'an, ada dua pesantren di daerah Mandailing, yaitu Madrasah Musthofawiyah dan taman pendidikan Islam di Dalan Lidang, Panyabungan.⁴

Willer juga melaporkan, bahwa ketika Ia berada di Mandailing, Ia menyaksikan memang sudah ada sekolah-sekolah di Mandailing yang didirikan oleh orang Mandailing. Sekolah itu mengajarkan sedikit sekali hal-hal yang bersifat teori. Pendidikan ini mengutamakan hal-hal yang praktis (meer bog het practisch onderwijs), seperti belajar menulis dan membaca bahasa dan aksara Mandailing, pelajaran berhitung, budipekerti yang diambil dari nilai-nilai luhur budaya Mandailing, tentang lembaga-lembaga adat (voorvaderlijke zedeleer en instellingen), dan tentang pertanian.

⁴ Basyral Hamidy Harahap. Willem Iskander (1840-1876) *Sebagai Pejuang Pendidikan Dan Pendidik Pejuang Daerah Sumatera Utara*, Medan. Hal 25-26

Godon meningkatkan mutu pendidikan di wilayah ini dengan mendirikan sekolah-sekolah untuk mencerdaskan orang Madina dan Angkola. Ketika itu yang menjadi murid adalah anak-anak kalangan elit. Sampai bulan Februari 1857, Godon sudah mendirikan 4 sekolah dengan 50 orang murid, masing-masing satu sekolah di Penyabungan untuk wilayah Mandailing Godang, Padangsidimpuan untuk wilayah Angkola, Kotanopan untuk wilayah Mandailing kecil. Pada masa itu penduduk Angkola – Sipirok yang dapat membaca dan menulis 2 %.⁵

Godon menegaskan didalam laporannya, agar mempertimbangkan untuk mendirikan sekolah guru di Mandailing Natal. Dalam rangka pemikiran itulah Godon membawa Sati Nasution gelar Sutan Iskandar ke Negeri Belanda untuk menuntut ilmu keguruan disana.

Sati Nasution gelar Sutan Iskandar, generasi XI marga nasution, kelak dikenal dengan nama Willem Iskander, lahir di Pidoli Lombang pada bulan Maret 1840. Willem Iskander adalah putra bugsu dari empat bersaudara, anak-anak dari pasangan Raja Tinating dan si Anggur boru Lubis dari Rao.

⁵ Dalam buku Basyral Hamidy Harahap.2004. Madina yang Madani. , Panyabungan : Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal, cetakan pertama dan hal – 214

Sejarah telah mencatat, bahwa Willem Iskander adalah pemikir (man of thought). Kebesarannya terletak pada kelanggengan gagasan-gagasannya mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Kepeloporannya dalam bidang pendidikan telah menempatkan dirinya sebagai penggagas pelaksana kaderisasi cendekiawan bangsa secara estafet melalui pendidikan guru. Program pendidikan guru yang digariskan oleh Willem Iskander sangat strategis, karena guru adalah ujung tombak kemajuan.⁶

Inilah alasan penulis mengambil hal yang menarik untuk menulis tentang usaha-usaha Willem Iskander untuk memajukan pendidikan di Mandailing Natal. Dengan mengambil judul penelitian “ **Peranan Willem Iskander Dalam Pendidikan Sekolah Guru Di TanoBato Mandailing Sumatera Utara (1862 – 1874)**“

⁶ basyral Hamiry harahap.1997. *Willem Iskander (1840-1876) Sebagai Pejuang Pendidikan dan Pendidik Pejuang Daerah Sumatera Utara*, Medan. Hal -8

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka yang menjadi ruang lingkup masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Willem Iskander sebagai tokoh pendidikan.
2. Willem Iskander mendirikan sekolah guru di Tanobato Kabupaten Mandailing Natal.
3. Pengaruh sekolah guru terhadap perkembangan pendidikan di Mandailing Natal.

C. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana riwayat hidup Willem Iskander sebagai tokoh pendidikan ?
2. Bagaimana latar belakang Willem Iskander mendirikan sekolah guru di Tanobato Kabupaten Mandailing Natal ?
3. Bagaimana pengaruh sekolah guru terhadap perkembangan pendidikan di Mandailing Natal ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Willem Iskander sebagai tokoh pendidikan.
2. Untuk mengetahui latar belakang Willem Iskander pendirian sekolah guru di Tanobato Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui pengaruh sekolah guru terhadap perkembangan pendidikan di Mandailing Natal.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah wawasan dan masukan bagi masyarakat bahwa Willem Iskander pemikir dan pelopor dalam bidang pendidikan.
2. Menambah khasanah dalam penulisan sejarah local, yang selama ini hampir sudah tak terlihat, khususnya bagi masyarakat Mandailing Natal.
3. Sebagai bahan masukan bagi Instansi pemerintah dan kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan kebudayaan Provinsi Sumatera Utara

sehubungan Willem Iskander sebagai pejuang pendidikan daerah Sumatera Utara.

4. Sebagai bahan pembandingan bagi penulis lain untuk meneliti masalah yang sama dengan penelitian tokoh yang berbeda.
5. Menambah pengetahuan bagi saya sendiri juga masyarakat dan khususnya mahasiswa pendidikan sejarah Unimed.

THE
Character Building
UNIVERSITY